

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai rasio lancar (*current ratio*) dapat disimpulkan bahwa kondisi rasio lancar PT PLN (Persero) kurang baik atau kurang likuid, karena nilai *current rasionya* antara 61,44% sampai dengan 97,56%. Jika diprediksi berdasarkan ilmu forecaster yang diolah pada Microsoft Excel, pada tahun 2020 juga kurang likuid karena hasil yang diperoleh 73.91%.
2. Berdasarkan nilai rasio sangat lancarnya (*Quick Ratio*) dapat disimpulkan bahwa kondisi rasio sangat lancar PT PLN (Persero) kurang baik. Dapat dilihat dari nilai perolehan nilai tertingginya pada tahun 2014 hanya sebesar 84,30%, atau 0,8430 dan nilai terkecil di tahun 2017 yaitu sebesar 56,54%. Jika diprediksi berdasarkan ilmu forecaster yang diolah pada Microsoft Excel, pada tahun 2020 dapat dikatakan tidak likuid karena nilai yang diperoleh lebih kecil dari 1 (satu) yaitu 65,04%.
3. Berdasarkan nilai rasio kas (*cash ratio*), PT PLN (Persero) yang berkisar antara 20% sampai dengan 34%, maka setiap Rp.100 utang lancar dijamin dengan kas

dan setara kas sebesar Rp.20 sampai Rp.34. Jika diprediksi berdasarkan ilmu forecaster yang diolah pada Microsoft Excel, pada tahun 2020 rasio kas (*cash ratio*) yang dimiliki PT. PLN (Persero) lebih kecil dari 1 (satu) yaitu sebesar 33,74%.

4. Berdasarkan nilai rasio utang (*debt ratio*), dapat disimpulkan kondisi rasio utang PT PLN (Persero) cukup baik. Dapat dilihat dari nilai perolehan nilai tertingginya pada tahun 2014 hanya sebesar 72,72%, atau 0,7272 dan nilai terkecil di tahun 2016 yaitu sebesar 30,95% atau 0,3095. Jika diprediksi berdasarkan ilmu forecaster yang diolah pada Microsoft Excel, pada tahun 2020 nilai rasio utangnya (*debt ratio*) 19.04% hal ini berarti dapat dikatakan tingkat utang yang dimiliki lebih rendah daripada ekuitas perusahaannya.
5. Berdasarkan nilai rasio utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) PT PLN (Persero) dapat disimpulkan Modal jauh lebih besar dari pada total hutang. Hal ini dapat dilihat dari nilai tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 266,5% atau setiap Rp. 1.000 modal dijamin dengan rasio utang terhadap ekuitas sebesar Rp. 2.665 dan nilai terkecil pada tahun 2016 yaitu sebesar 44,82% atau setiap Rp. 1.000 modal dijamin dengan rasio utang terhadap ekuitas sebesar Rp. 482 sehingga dapat dikatakan baik.
6. Berdasarkan nilai net profit margin, PT PLN (Persero) yang berkisar antara 1,79% sampai dengan 6,29%, maka setiap Rp.1 penjualan bersih menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp.0,0179 sampai Rp.0,0629. Jika diprediksi berdasarkan ilmu forecaster yang diolah pada Microsoft Excel, pada tahun 2020

nilai net profit marginnya sebesar 2,49% saja. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa PT PLN (Persero) kurang baik dalam menghasilkan nilai profit marginnya.

7. Berdasarkan nilai pengembalian investasi (*return on investment*) dapat disimpulkan bahwa kondisi return on investment PT PLN (Persero) tidak baik. Dapat dilihat dari nilai perolehan nilai tertingginya pada tahun 2014 yaitu hanya sebesar 1,95% dan nilai terkecilnya pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,33% ini berarti setiap Rp. 10.000 aktiva (investasi) menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 195 dan Rp. 33. Jika diprediksi berdasarkan ilmu forecaster yang diolah pada Microsoft Excel, pada tahun 2020 sebesar 0,08%, hal ini dapat dikategorikan PLN belum efisien atau dapat dikatakan tidak mampu dalam mengelola keseluruhan aktiva yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan
8. Berdasarkan nilai pengembalian ekuitas (*return on equity*) PT PLN (Persero) yang berkisar antara 0,51% sampai dengan 7,13%, maka setiap Rp.10.000 modal sendiri yang dimiliki hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 51 sampai Rp. 713. Jika diprediksi berdasarkan ilmu forecaster yang diolah pada Microsoft Excel, pada tahun 2020 nilai yang dihasilkan sebesar -1,89%, hal ini dapat dikatakan PT PLN (Persero) sangat buruk dalam mengelola modal yang dimiliki untuk memperoleh laba.
9. Berdasarkan nilai rasio perputaran piutangnya (*receivable turnover ratio*) PT PLN (Persero) dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 11,06 kali, hal ini

menunjukkan bahwa PT PLN (Persero) mengumpulkan piutang rata-rata dalam waktu 32 hari. Sedangkan nilai yang terkecil pada tahun 2014 yaitu sebesar 9,57 kali hal ini menunjukkan dapat mengumpulkan piutang rata-rata dalam waktu 38 hari. Jika diprediksi berdasarkan ilmu forecaster yang diolah pada Microsoft Excel, pada tahun 2020 nilai rasio perputaran piutangnya sebesar 11,37 kali. Hal ini dapat dikatakan perusahaan mampu mengumpulkan piutangnya dalam jangka waktu 32 hari.

10. Berdasarkan nilai rasio perputaran aset (*asset turnover ratio*) PT PLN (Persero) yang berkisar antara 0,16% sampai dengan 0,31%, maka setiap Rp.100 aktiva hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp.16 sampai Rp.31. Jika diprediksi berdasarkan ilmu forecaster yang diolah pada Microsoft Excel, pada tahun 2020 nilainya hanya sebesar 0,10 kali atau dapat dikatakan bahwa setiap Rp.100 aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp.10.

B. Saran

Dari hasil penelitian serta pembahasan, dapat disarankan agar:

1. Perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengalokasian biaya modal yang tepat.
2. Dapat mencari bahan bakar alternatif yang murah untuk digunakan bagi unit pembangkit PT PLN (PERSERO) karena besarnya beban usaha pengurang laba bersihnya.

3. Hendaknya harga tarif dasar listrik yang ditetapkan dapat disesuaikan sehingga dapat mencukupi tarif keekonomian. Atau pemberian subsidi pemerintah kiranya dapat menutupi selisih antara harga yang wajar dengan harga yang ditentukan oleh pemerintah (TDL) bila penyesuaian tarif belum tercapai.

